

**REPRESENTASI PESAN MORAL NOVEL PRIDE AND PREJUDICE
DALAM PERSPEKTIF GENDER (Analisis Wacana Model Sara Mills)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri SunanAmpel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.Ikom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh:

ROSITA
NIM. B76214085

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PRODI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmaanirrahiim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosita

NIM : B76214085

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Dsn. Bungah RT 9 RW No. 12, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik

Judul : Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam Perspektif
Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 April 2018

Yang menyatakan



ROSITA

NIM. B76214085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rosita

NIM : B76214085

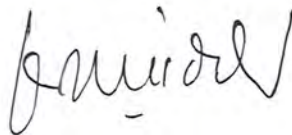
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : "Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)"

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 April 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

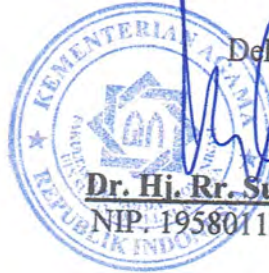
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rosita ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 18 April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

NIP. 197312171998332002

Penguji II,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si

NIP. 197106021998031001

Penguji III

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd., Kons.

NIP. 197708082007101004

Penguji IV

Wahyu Ilaihi, MA.

NIP. 197804022008012026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosita
NIM : B76214085
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : ochirosita56@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Pesan Moral Novel Pride and Prejudice dalam
Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(ROSITA)
nama terang dan tanda tangan

prasangka buruk terhadap Fitzwilliam Darcy, pria angkuh, menyebalkan, acuh tak acuh, arogan, dingin, pemilih, baik hati, sopan, rendah hati, penuh perhatian, dan rela berkorban demi orang yang dicintainya.

Kisah Novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen ini bercerita tentang perjalanan cinta yang dipenuhi dengan intrik dan prasangka, namun dengan kejujuran dan keberanian, maka cinta tersebut akhirnya dapat digapai walaupun banyak rintangan yang menghalanginya. Pada intinya, pengarang hendak menyampaikan pesan bahwasanya kita seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran, jangan mudah berprasangka dan juga jangan mudah percaya terhadap perkataan orang lain.

Di novel ini juga banyak bab yang membahas tentang perjalanan cinta Elizabeth Bennet dengan Fitzwilliam Darcy yang kemudian menjadi pendamping hidupnya. Di awal kisahnya, Elizabeth dan Mr. Darcy sama-sama tidak mau mengakui cintanya karena gengsi, karena kesenjangan kelas sosial mereka. Tanpa disadari, perasaan cinta antara mereka berdua tumbuh semakin besar. Akan tetapi cinta keduanya tidak terungkapkan. Hubungan Elizabeth dan Mr. Darcy harus terputus karena kesalahpahaman yang terjadi antara mereka berdua yang diakibatkan oleh ucapan orang ketiga. Elizabeth memandang dan berprasangka terhadap Mr. Darcy bahwa Mr. Darcy tidak akan bisa memberikan penjelasan atas kesalahpahaman yang terjadi, tetapi kenyataannya Mr. Darcy menjelaskan semua kesalahpahaman tersebut melalui sebuah surat.

mendefinisikan realitas yang menampilkan peristiwa ke dalam struktur wacana tertentu yang akan dihadirkan pada khalayak.

Seperti jika si A ditampilkan pada sebuah teks memiliki posisi yang tinggi yang mampu mempengaruhi posisi aktor lain, bahkan menggambarkan bagaimana aktor lain dalam sebuah teks. Maka, aktor ini mendapatkan posisi sebagai Subjek sedang aktor yang lain yang diceritakan olehnya menjadi objek. Hal ini terjadi dikarenakan si Subjek memiliki sebuah sudut pandang yang mampu menggambarkan dan melegitimasi hak berbicara aktor lain yang memiliki kedudukan lebih rendah darinya.

Selain itu posisi subyek–obyek juga mengandung muatan ideologis. Dimana aktor terkuat akan memarjinalkan pihak-pihak tertentu yang tidak berada pada kelompok dominan. Sebagai contoh jika terjadi sebuah kasus Pembunuhan antara si A dan Si B, disatu sisi yang dapat bercerita adalah si A yang masih hidup. Maka Si A akan memberikan teks sesuai ideologinya dan memarjinalkan penggambaran atas apa yang terjadi pada si B. Karena si A memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dirinya dan juga mendefinisikan pihak lain, dengan menggunakan perspektif dan sudut pandangnya sendiri. Jadi tidak mustahil terjadi penggambaran secara subjektif.

Bagi Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara penulis dengan teks dan pembaca dengan teks merupakan suatu kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tapi juga persepsi. Kedua, posisi pembaca ditempatkan dalam posisi penting. Karena teks secara langsung ataupun tidak berkomunikasi dengan masyarakat. Maka pada saat menulis sebuah teks penulis akan memperhitungkan keberadaan pembaca. Secara sederhana bisa digambarkan seperti ini, Konteks penulis Teks Konteks pembaca.²⁴

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisi dalam teks. Bagaimana teks itu ditafsirkan pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditunjukkan kepada pembaca laki-laki atau wanita. Contohnya, jika ada sebuah berita tentang pemerkosaan oleh seorang laki-laki yang keluarganya broken home, menggunakan sudut pandang “saya” dalam tulisan beritanya. Bisa dilihat bahwa teks ini menempatkan khalayak sebagai laki-laki. Tapi belum tentu laki-laki akan menempatkan dirinya sebagai laki-laki. Karena laki-laki dan

²⁴ Nur Mariana, *TESIS: Pesan Dakwah Buku Tuhan Laki-laki Ataupun Perempuan Dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Model Sara Mills)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 17

terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teoretis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori.

Bab III: Penyajian Data, dimana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada di lapangan. Adapun bagian-bagiannya berisi: deskripsi subyek dan lokasi penelitian dan deskripsi data penelitian.

Bab IV: Analisis Data, dimana bab ini mengulas atau menganalisis data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Adapun bagianbagiannya berisi: Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan Dengan Teori.

Bab V: Penutup, dimana bagian ini memuat: Simpulan dan Rekomendasi (saran).

yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas perlu diberikan ulasan bahwa substansi materiil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu *seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku*. Sedangkan batasan ketiga adalah *tingkah laku* itu sendiri. Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. Pada batasan pertama, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dapat dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dapat dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Namun demikian semua batasan tersebut tidak salah, sebab dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

Kata *moral* juga sering disinonimkan dengan *etika*, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa

dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Kata *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

4. Bentuk-bentuk Ketidaksetaraan Gender

Kesalahan pemahaman akan konsep gender seringkali muncul, ketika konsep gender disamakan dengan konsep sex. Hal ini

3) Marginalisasi

Marginalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. Contohnya: Guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, pembantu rumah tangga dinilai sebagai pekerja rendah, sehingga berpengaruh pada tingkat gaji/upah yang diterima, Masih banyaknya pekerja perempuan dipabrik yang rentan terhadap PHK dikarenakan tidak mempunyai ikatan formal dari perusahaan tempat bekerja karena alasan-alasan gender, seperti sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan dan juga alasan factor reproduksinya, seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, dan Perubahan dari sistem pertanian tradisional kepada sistem pertanian modern dengan menggunakan mesin-mesin traktor telah memarginalkan pekerja perempuan.

dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain. Di sini, studi hanya dilekatkan pada frasa atau kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antar kalimat sebagai satu kesatuan utuh. Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut.

Nunan (1993) menyatakan bahwa analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut. Analisis wacana model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen linguistik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, thema dsb untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana.

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna (Darma, 2009: 15). Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana

memperhatikan representasi yang akurat dari bentuk dan struktur. Akan tetapi, sebagai pengguna bahasa kita mampu melakukan yang lebih dari sekedar mengenali mana bentuk dan struktur yang benar dan tidak benar. Kita bisa memahami fragmen dalam judul surat harian seperti *Trains collide, two die* dan langsung mengetahui apa yang terjadi pada hari pertama adalah sebab dari kejadian kedua. Kita juga dapat memahami peringatan seperti *no shoes, no service*, di depan fakultas, dan memahami bahwa hubungan kondisional ada diantara dua bagian (jika anda tidak mengenakan sepatu, anda tidak akan mendapatkan pelayanan) kita memiliki kemampuan untuk menciptakan interpretasi wacana yang kompleks dari pesan linguistik yang terpisah.

Analisis wacana pada umumnya menarget *language use* atau bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks lisan maupun tertulis, sebagai objek kajian atau penelitiannya. Jadi objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks, bisa berupa naskah pidato, rekaman percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, debat, ceramah atau dakwah agama, dan sebagainya, yang tidak artifisial dan memang eksis dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan analisis kebahasaan biasa, analisis wacana tidak bisa disempitkan sebagai analisis lapisan atau kulit luar penggunaan

bahasa, sekalipun banyak peneliti yang terjebak dalam kajian yang dangkal. Analisis wacana seharusnya menelusuri lebih jauh (*beyond*) ke dalam unit bahasa tersebut guna mengungkap hal-hal yang tidak tertangkap oleh analisis kebahasaan atau analisis gramatika biasa.

Sebagai alat untuk menangkap makna dan suatu *discourse*, sebetulnya analisis wacana bisa dipakai sebagai “alat pembacaan” dan sebagai “metode penelitian”. Sebagai “alat pembacaan”, analisis wacana digunakan untuk menafsirkan suatu wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana tanpa dimaksudkan untuk dipertanggungjawabkan secara metodologis. Cara melakukannya adalah dengan “feeling” diri sendiri saja, sehingga penafsirannya bisa sangat subyektif berdasarkan kehendak atau kemampuan pribadi si penafsir.

Sedangkan sebagai “metode penelitian” analisis wacana dilakukan dengan prinsip dan metode penelitian dan menuntut pertanggungjawaban ilmiah lainnya. Dalam analisis wacana linguistik, pertanggungjawaban ilmiahnya diselaraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada kajian linguistik yang lebih humaniora. Sedangkan dalam analisis wacana sosial, pertanggungjawaban ilmiahnya diselaraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis wacana. Slembrouck membukukan sekitar 8 pendekatan

Coates, pendekatan yang dikemukakan oleh Sara Mills dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. artinya pendekatan yang dikemukakannya, sebagaimana akan terlihat dan tergambar nanti, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita. Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics*. Kalau *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

1. Posisi: Subjek-Objek

Seperti juga analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana

negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks. Di sini ada dua persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertama, bagaimana pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Sebut misalnya berita mengenai perkosaan. Ada suatu berita mengenai seorang gadis yang diperkosa oleh seseorang yang mabuk. Dari teks berita yang tersaji mengenai peristiwa tersebut, kita bisa menafsirkan apakah berita itu relatif ditujukan untuk laki-laki ataukah untuk wanita. Misalnya berita itu mewawancarai laki-laki pemerkosa, dan laki-laki itu mengisahkan bagaimana sampai ia memperkosa gadis tersebut. Ia mengisahkan saat itu sedang mabuk, orang tuanya bercerai, dan ia berasal dari keluarga yang *broken home*. Berita itu, misalnya, ditulis dengan penceritaan gaya “saya”. Wartawan menulis apa yang dilakukan laki-laki tersebut dengan menguraikan memakai kata saya. Pertanyaannya adalah, siapakah “saya” yang dimaksud tersebut. Teks

bagaimana feminisme membuat penjelasan mengenai pengalaman dari berbagai perbedaan tersebut.

Feminisme bukanlah upaya pembontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Dalam hal ini, sasaran feminisme bukan sekadar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, feminisme menghendaki kemandirian perempuan, tidak hanya tergantung kepada kaum laki-laki.

Dari ungkapan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan *phallogentrisme*.

Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminine sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan untuk menjadi mandiri.

2. Biografi Jane Austen

Jane Austen lahir pada 16 Desember 1775. Austen berasal dari keluarga kecil yang hidup harmonis dan bertempat tinggal di pinggiran kota di lingkungan bangsawan. Ia dididik oleh ayah dan kakak laki-lakinya, serta belajar sendiri dari buku-buku yang dibacanya. Dukungan penuh dari keluarga sangat membantu perkembangan Austen sebagai seorang penulis profesional. Proses belajar menulisnya berlangsung sejak masa remaja hingga usianya mencapai 35 tahun. Selama periode ini, ia bereksperimen dengan berbagai bentuk karya sastra, termasuk novel berbentuk surat yang sempat ditulisnya dan akhirnya diabaikan, tetapi kemudian direvisi secara menyeluruh menjadi tiga novel besarnya. Lalu ia memulai novel yang keempat.

Dari tahun 1811 hingga tahun 1816, dengan terbitnya *Sense and Sensibility* (1811), *Pride and Prejudice* (1813), *Mansfield Park* (1814), dan *Emma* (1816), ia sukses sebagai seorang penulis. Ia menulis dua novel lainnya, *Northanger Abbey* dan *Persuasion*. Keduanya diterbitkan pada tahun 1818 setelah kematiannya. Novel ketiga yang berjudul *Sandition* tidak sempat diselesaikannya karena ia meninggal dunia.

Karya-karya Austen mengkritik aliran *the novel of sensibility* yang berkembang pesat pada pertengahan kedua abad 18 dan juga aliran realisme abad 19. Plot cerita Austen, meski lebih bersifat parodi, menyoroti betapa pentingnya pernikahan bagi kaum perempuan masa

terdapat saudara laki-laki, maka mereka harus dengan terpaksa memberikan seluruh harta mereka kepada paman mereka, Mr. Collins apabila ayah mereka telah meninggal dunia. Akibat permasalahan ini maka Mrs. Bennet berharap bahwa dia harus bisa menikahkan anak-anaknya dengan pria-pria yang kaya agar kelak kelima putrinya dapat hidup dengan layak.

Waktu yang dinanti-nanti Mrs. Bennet pun tiba. Dia mendengar berita bahwa ada seorang pria muda kaya yang bernama Charles Bingley, telah menyewa sebuah rumah di Netherfield Park. Dengan sigap Mrs. Bennet melihat bahwa kedatangan Bingley merupakan sebuah kesempatan besar bagi salah satu dari anak gadisnya untuk mendapatkan pasangan yang kaya, dan dia menyuruh suaminya mengunjungi tetangga baru mereka tersebut dengan segera. Di hadapan istrinya, Mr. Bennet menampakkan bahwa dirinya tidak tertarik atas berita tersebut. Padahal secara diam-diam ternyata Mr. Bennet telah mengundang Charles Bingley untuk berkunjung kerumahnya.

Dengan rendah hati, Mr. Bingley pun mengunjungi rumah mereka, meskipun hanya sebentar berada di perpustakaan dan hanya menemui Mr. Bennet. Dalam percakapan itu tampak bahwa Mr. Bingley sangat ingin sekali melihat dan bertemu dengan putri-putri dari Mr. Bennet yang sudah terkenal dengan kecantikannya. Mendengar itu, Mr. Bennet langsung mengundangnya untuk hadir ke pesta jamuan makan malam yang dibuatnya sekaligus untuk menunjukkan reputasi rumah

tangganya. Namun undangan ini ditolak oleh Mr. Bingley karena ia harus segera kembali ke London untuk menyelesaikan beberapa urusannya. Setelah beberapa hari, Mr. Bingley kembali ke Netherfield Park dengan dua saudara perempuannya – Caroline Bingley dan Mrs. Hurst, kakak iparnya – Mr. Hurst, dan seorang teman bernama Mr. Darcy.

Pada suatu ketika, Mr. Bingley dan rombongannya pergi ke sebuah pesta dansa di kota dekat Meryton. Putri-putri dari keluarga Bennet juga menghadiri acara pesta dansa tersebut. Dengan cepat Mr. Bingley mampu membuat semua yang hadir di pesta itu menjadi kagum atas kesopanannya. Disisi lain ada salah seorang pria teman Mr. Bingley, bernama Mr. Darcy, juga menjadi sosok yang mengambil banyak perhatian. Bukan karena kesopanan dan kebaikannya, melainkan karena keangkuhan dan kesombongannya.

Hal ini terlihat ketika Mr. Bingley menyuruh Darcy untuk berdansa dengan Elizabeth, tapi Darcy malah bersikap dingin dan membuang muka. Dia berkata bahwa Elizabeth lumayan, tetapi tidak cukup cantik untuk memikatnya dan ia malas untuk beramah tamah dengan gadis yang tidak diminati pria-pria lain. Elizabeth menjadi kesal mendengar itu semua dan mulai membenci Darcy. Begitu pula dengan ibu Elizabeth, Mrs. Bennet, ia juga jadi membenci Darcy atas kesombongan dan keangkuhannya.

Namun, diam-diam Mr.Darcy mengagumi keindahan mata yang dimiliki oleh Elizabeth.Selama pesta dansa berlangsung, Mr. Bingley menunjukkan ketertarikannya pada Jane, anak sulung dari keluarga Bennet, dengan mengajaknya berdansa dua kali berturut-turut.Mrs.Bennet sangat gembira atas kedekatan mereka.Bagaimanapun, Jane dan Bingley sepertinya saling tertarik satu sama lain.

Beberapa hari setelah pesta dansa itu, Mr.Bingley dan rombongannya pun datang ke kediaman keluarga Bennet.Dalam waktu singkat, Jane telah mampu membuat Mrs. Hurst dan Miss Bingley merasa senang pada Jane, meskipun Elizabeth mengetahui bahwa kedua saudara Mr.Bingley menganggap sebelah mata semua orang yang hadir dalam pesta dansa yang berlangsung beberapa hari sebelumnya, tak terkecuali kakaknya.Dan pada kunjungan itu, Mr. Bingley menunjukkan sikap bahwa rasa sukanya terhadap Jane telah berubah menjadi cinta. Sebenarnya Jane pun merasakan hal yang sama, namun ia berusaha menutupinya dari khalayak umum.

Setelah beberapa hari berlalu, kedua saudara perempuan Mr. Bingley mengirimkan sepucuk surat yang ditujukan untuk Jane. Surat tersebut merupakan undangan makan malam untuk Jane di Netherfield Park. Jane sangat bersemangat untuk memenuhi undangan tersebut. Di sisi lain, Mrs. Bennet melihat hal ini sebagai satu kesempatan yang menguntungkan. Hari sedang mendung, dan Mrs. Bennet menduga

bahwa hujan deras akan segera turun. Karena hal tersebut, Mrs. Bennet memaksa Jane untuk pergi ke Netherfield Park dengan menunggang kuda, meskipun sebelumnya Jane sudah memohon pada ibunya agar diizinkan memakai kereta saja. Benar saja, tidak berapa lama setelah Jane berangkat, hujan turun dengan derasnya. Sesampainya di Netherfield Park, keadaan Jane basah kuyup, hal itu membuat Jane terserang demam dan flu sehingga ia harus menginap di Netherfield Park, sesuai dengan rencana ibunya.

Begitu mendengar kabar bahwa Jane sakit, Elizabeth merasa khawatir dan ingin segera menjenguk Jane. Elizabeth berjalan kaki dari rumahnya menuju Netherfield Park. Elizabeth sampai di Netherfield Park dengan kondisi kelelahan, dan pakaiannya menjadi kotor akibat berjalan di jalanan yang becek. Mr. Bingley dengan sopan menerima kedatangan Elizabeth. Kedua saudara Mr. Bingley diam-diam menertawakan Elizabeth dan menganggap tindakannya berjalan sejauh 3 mil dengan kondisi jalanan becek adalah suatu tindakan yang bodoh. Sementara itu, diam-diam Mr. Darcy merasa kagum pada tindakan Elizabeth yang rela berjalan jauh demi menjenguk kakaknya. Karena kondisi Jane yang buruk, Elizabeth diminta untuk turut tinggal sementara di Netherfield Park menemani Jane. Selama Elizabeth berada di Netherfield Park, ketertarikan Mr. Darcy padanya semakin bertambah, dan hal tersebut membuat Caroline Bingley

merasa cemburu dan semakin tidak menyukai Elizabeth. Beberapa hari kemudian, keadaan Jane membaik dan mereka pun pulang ke rumah.

Suatu hari, Mr. Bennet menerima surat dari Mr. Collins – pewaris kekayaannya kelak, bahwa dia akan datang berkunjung ke Longbourn. Mr. Collins adalah seorang pendeta yang memiliki patron atau sponsor bernama Lady Catherine de Bourgh. Kunjungan Mr. Collins adalah untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga Bennet. Mr. Collins merasa bahwa ia mempunyai ide yang brilliant dengan berniat menikahi salah satu dari putri-putri keluarga Bennet, yang terkenal akan kecantikannya. Dengan begitu, ia merasa telah menjadi pahlawan bagi keluarga Bennet, karena dengan begitu, ia tidak perlu mengusir keluarga Bennet dari rumah mereka di Longbourn pasca kematian Mr. Bennet. Mendengar niatan Mr. Collins tersebut, Mrs. Bennet merasa lega. Ia merasa terselamatkan karena paling tidak harta mereka akan tetap masih dimiliki oleh salah satu putrinya yang menikah dengan Mr. Collins.

Beberapa hari berlalu, putri-putri keluarga Bennet bersama Mr. Collins pergi berkunjung ke rumah bibi mereka di Meryton. Disana mereka bertemu dengan seorang prajurit yang gagah dan tampan bernama Mr. Wickham. Saat mengobrol dengan Mr. Wickham, mereka Mr. Bingley dan Mr. Darcy yang sedang berkuda. Elizabeth melihat tatapan saling membenci antara Mr. Wickham dan Mr. Darcy, dan bertanya-tanya apa yang pernah terjadi diantara mereka. Mr. Wickham

bercerita pada Elizabeth bahwa ia dan Mr. Darcy dulunya bersahabat dan tumbuh di lingkungan rumah yang sama. Ayah Mr. Wickham adalah pelayan di kediaman keluarga Darcy. Setelah ayah Mr. Wickham meninggal, ayah dari Mr. Darcy mengangkatnya sebagai anak dan menyayanginya lebih daripada Darcy. Melihat itu, Darcy merasa iri dan menaruh kebencian pada Wickham. Darcy mengambil uang warisan yang ditinggalkan oleh ayahnya untuk Wickham. Karena hal itu, kini Wickham menjadi prajurit biasa yang miskin. Mendengar cerita itu, Elizabeth merasa simpati kepada Wickham dan semakin membenci Darcy.

Beberapa hari berselang, Mr. Collins menyatakan perasaannya pada Elizabeth dan ia bermaksud meminangnya. Dengan tegas Elizabeth menolak lamaran tersebut dan hal itu membuat Mrs. Bennet marah pada Elizabeth. Setelah penolakan tersebut, Mr. Collins berpaling pada Charlotte, sahabat Elizabeth yang tidak begitu cantik. Mr. Collins dan Charlotte akhirnya menikah dan tinggal di dekat kediaman Lady Catherine de Bourgh.

Secara mengejutkan, Mr. Bingley dan rombongannya mendadak pergi dari Netherfield Park dan pindah ke London. Mendengar hal itu, Jane menjadi sedih dan patah hati. Di sisi lain, Elizabeth yakin bahwa kepindahan mereka ke London adalah rencana dari saudara-saudara perempuan Mr. Bingley yang tidak ingin Mr. Bingley dan Jane bersatu. Untuk memulihkan perasaan Jane, paman dan bibinya, Mr.

dan Mrs. Gardiner, mengajak Jane untuk tinggal sementara di London bersama mereka. Setelah kepergian Jane, Elizabeth merasa kesepian.

Kemudian ia memutuskan untuk pergi ke kediaman sahabatnya, Charlotte. Elizabeth diterima dengan baik disana. Pada saat hari paskah, Lady Catherine de Bourgh mengundang Mr. Collins, Charlotte, dan Elizabeth ke kediamannya untuk makan malam. Secara mengejutkan, Kolonel Fitzwilliam dan Mr. Darcy juga ada disana. Elizabeth baru teringat bahwa Mr. Darcy adalah keponakan dari Lady Catherine de Bourgh, dan Mr. Darcy akan dijodohkan dengan putri dari Lady Catherine de Bourgh, bernama Anne, yang kurus dan sakit-sakitan.

Beberapa hari berlalu, tiba-tiba Mr. Darcy menemui Elizabeth dan menyatakan cintanya. Elizabeth yang masih membenci Mr. Darcy menolak keras pernyataan cintanya. Elizabeth kemudian menuduh Mr. Darcy ikut andil dalam memisahkan Jane dan Mr. Bingley, dan telah berlaku kejam pada Mr. Wickham. Darcy kecewa mendengar pernyataan Elizabeth dan segera pergi dari hadapannya. Beberapa waktu kemudian, Mr. Darcy mengirimkan sepucuk pada Elizabeth, berisi konfirmasi segala atas tuduhan yang ditujukan Elizabeth padanya. Yang terjadi sebenarnya adalah, Mr. Wickham mendapat jatah warisannya, namun langsung dihabiskan untuk judi dan bermabuk-mabukan. Saat uangnya habis, Mr. Wickham meminta uang lagi pada Darcy, namun Darcy menolak memberikannya. Setelah itu, Mr. Wickham marah besar dan tidak pernah menunjukkan wajahnya

lagi di hadapan Darcy. Sementara untuk Jane dan Bingley, Mr. Darcy beralasan bahwa ia beranggapan Jane tidak mencintai Bingley. Setelah membaca surat itu, Elizabeth merasa bersalah karena telah berprasangka buruk terhadap Mr. Darcy.

Beberapa hari setelah itu, Elizabeth mendapat kabar bahwa adiknya, Lydia telah melarikan diri bersama Mr. Wickham saat berada di Brighton. Mendengar kabar tersebut, Elizabeth dan Jane segera pulang ke rumah mereka. Beberapa hari kemudian, paman mereka, Mr. Gardiner, mengabarkan bahwa ia telah menemukan Wickham dan Lydia. Wickham dan Lydia meminta restu dan berbagai persyaratan agar diizinkan menikah. Dengan terpaksa, Mr. Bennet merestui pernikahan keduanya. Wickham dan Lydia pun akhirnya menikah di Longbourn. Secara tidak sengaja, Lydia mengungkapkan pada Elizabeth bahwa Mr. Darcy mempunyai andil besar dalam menemukan Wickham dan Lydia. Mengetahui hal itu, Elizabeth merasa semakin suka terhadap Mr. Darcy.

Mendengar bahwa Mr. Darcy menyukai Elizabeth, Lady Catherine marah dan segera menemui Elizabeth dan mengatakan ketidaksukaannya pada hal tersebut. Elizabeth, yang telah jatuh cinta pada Mr. Darcy, menentang Lady Catherine dengan berani.

Tidak berapa lama setelah itu, Mr. Bingley dengan didampingi Mr. Darcy tiba-tiba datang mengunjungi kediaman keluarga Bennet dan melamar Jane. Dengan perasaan gembira, Jane menyambut lamaran

itu dilakukan dalam teks. Ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Kamu/Anda/Aku” dimana pembaca disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Dan menurut Sara Mills penyapaan tersebut dapat pula dilakukan bukan hanya secara langsung, tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung.

Posisi pembaca dalam novel *Pride and Prejudice* ditempatkan pada sudut pandang orang ketiga serba tahu, sehingga pembaca dapat memahami setiap karakter yang ada dalam cerita dengan baik. Dengan demikian pembaca akan dapat mengikuti alur cerita dengan baik sesuai dengan keinginan setiap penulis.

Sebagai contoh pada halaman 167-168 dalam novel *Pride and Prejudice*, dimana Elizabeth dengan berani dan tegas menolak lamaran yang diajukan oleh Mr. Collins dengan iming-iming harta keluarga Bennet yang akan tetap menjadi milik Elizabeth saat ayahnya sudah meninggal kelak. Jane Austen mengajak pembaca untuk lebih menjiwai peran Elizabeth sebagai wanita pemberani yang tidak gentar dalam menyampaikan penolakannya terhadap pria yang tidak ia cintai.

Elizabeth sebagai tokoh utama ditunjukkan oleh Jane Austen sebagai sosok wanita pemberani dan tegas dalam menentukan pilihan hidupnya. Elizabeth tidak terpaku pada cara atau gaya hidup wanita pada masa itu.

Dalam *Pride and Prejudice*, Jane Austen menuangkan detail yang memikat tentang kisah kaum menengah ke atas pada abad ke-19.

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi atas fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, ras, dan terutama adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Sara Mills memiliki titik perhatian dari perspektif wacana feminis yaitu menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Nampak jelas bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dalam novel *Pride and Prejudice*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kutipan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya.

Konsep Analisis Wacana Model Sara Mills mengkonfirmasi temuan penelitian bahwa di dalam perwujudan pesan moral di dalam novel antara posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca sangat berperan penting, dan dalam beberapa hasil temuan yang berhasil didapatkan oleh penulis, terdapat pula beberapa contoh pesan moral dalam perspektif gender yang berkaitan dengan teori feminisme.

bersama dengan pria yang tidak dicintainya, bahwa Elizabeth juga tidak ingin kebahagiaannya dirampas hanya karena pernikahan paksaan yang diusulkan oleh ibunya sendiri, yaitu Mrs. Bennet.

Tindakan Elizabeth merupakan salah satu contoh gerakan feminisme. Hal ini termasuk salah satu alasan terciptanya suatu konsep gender. Salah satu asal mula konsep gender yaitu berasal dari adanya kemarahan dan kefrustasian kaum perempuan untuk menuntut haknya. Menurut contoh di atas, Elizabeth merupakan tokoh yang tidak gentar menegaskan pendapatnya meskipun ia adalah seorang wanita.

Namun, tokoh Elizabeth menampilkan sosok yang berbeda dari wanita-wanita pada zaman tersebut. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki. Dalam hal ini, Elizabeth menolak ketidakadilan yang ia terima, bahwasanya wanita juga mempunyai hak untuk menentukan pilihan hidupnya, dan memilih pendamping hidup bukan

modern untuk mendapatkan sebutan itu; dan di samping semua itu, dia juga harus memiliki aura, cara berjalan, suara, cara bicara, dan mimik wajah tertentu. Dan seorang wanita tidak layak mendapatkan sebutan “berbakat” jika tidak memiliki kriteria secara lengkap seperti yang sudah disebutkan di atas.

Contoh di atas juga merupakan tindakan stereotype atau pelabelan. Wanita memiliki kriteria tertentu untuk dapat menyandang gelar berbakat. Pelabelan ini mengharuskan wanita menjadi sosok serba bisa yang harus selalu mengerti apa-apa yang harus dijalankan. Pelabelan ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukan atau menguasai pihak lain.

Menurut teori feminisme, masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk perempuan membangun serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminine yang diberlakukan untuk memperdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan di sisi lain. Berdasarkan contoh di atas, wanita cenderung diwajibkan untuk menjadi manusia serba bisa untuk dianggap sebagai wanita “berbakat”. Apabila

yang mengakibatkan kemiskinan. Pada contoh di atas, putri-putri keluarga Bennet tidak dapat mewarisi harta ayahnya kelak saat ayahnya meninggal karena mereka adalah wanita. Posisi putri-putri keluarga Bennet terpojokkan akibat ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam peraturan warisan abad ke-19. Patriarkhi mengungkung prestasi perempuan di semua lingkup kehidupan, kurangnya kesempatan terhadap kepemilikan kekayaan serta aset-aset lainnya. Feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Dalam hal ini, sasaran feminisme bukan sekadar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 2007:78-79). Dalam contoh di atas, hak-hak wanita pada abad ke-19 tidak dapat dengan mudah didapat. Pada abad ke-19, wanita tidak bisa mewarisi kekayaan

- Littlejohn, Stephen W.1996.*Theories of Human Communication (Terjemah)*.Bandung: Universitas Padjajaran
- Mills, Sara.1997.*Discourse*.London and New York: Routledge
- Mosse, Julia Cleve.1996.*Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy.2005.*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Natawija, P.Suparman.1979.*Bimbingan Untuk Cakap Menulis*.Jakarta: Gunung Mulia
- Natawijaya, P. Suparman.1992.*Metode Pengajaran*.Yogyakarta: Kansius
- Nugroho, Riant.2008.*Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan.2010.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press
- Nursisto.2000.*Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*.Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nurudin.2007.*Dasar-dasar Penulisan*.Malang: UUM Press
- Purwadarminta, W.J.S. 2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmanto.1992.*Metode Pengajaran*.Yogyakarta: Kansius
- Rani dkk.2006.*Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*.Malang: Bayu Media
- Ratna, Nyoman Kutha.2011.*Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rene Wellek dan Austin Warren.1990.*Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianto*.Jakarta: PT Gramedia
- Semi, M. Atar.1998.*Anatomi Sastra*.Padang: Angkasa Raya
- Singarimbun, Marsi.1989.*Metode Penelitian Survey*.Jakarta: LP3LS
- Sumardjo, Jakob.1995.*Sastra dan Masa*.Bandung: ITB

